BAB II. PENDERITA *KLEPTOMANIA*

II.1 Landasan Teori

Berikut ini adalah landasan teori yang berkaitan dengan penderita *kleptomania* dengan objek penelitian yaitu memberikan informasi untuk mendeteksi terjadinya *kleptomania* pada anak.

II.1.1 Pengertian *Kleptomania*

Istilah *kleptomania* berasal dari dua kata, yaitu *klepto* dan *mania.* Istilah *klepto* sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *Kleptein* yang artinya ‘mencuri’, sedangkan *mania* bermakna ‘sebuah kegemaran yang berlebihan’. *Klepto* itu bukan merupakan bawaan sejak lahir juga bukan merupakan warisan biologis. Tingkah laku *klepto* itu bisa dilakukan oleh individu yang memiliki penyakit *sikologis*. Mc. Elroy and Arnold, (2001).

II.1.1.1 Penyebab *Kleptomania*

Sebenarnya *kleptomania* bukanlah suatu kecenderungan yang dibawa dari lahir, namun hal ini terjadi karena lingkungan sosial. Analisa mengenai kuat dan lemahnya penanaman nilai dapat dilihat dari jenis benda yang diambil, tempat ia mengambil dan cara ia mengambilnya. Dari hal ini dapat dilihat bahwa *kleptomania* terjadi karena mental seorang individu tidak terbiasa untuk menunda keinginan dirinya, keinginan untuk mendapatkan kepuasan dengan cepat dan tidak memperdulikan perasaan orang lain yang akan kehilangan benda tersebut. Pada kasus-kasus yang terungkap, anak-anak ini mengatakan melakukannya tanpa disadari dan di rumah tiba-tiba ia menemukan benda milik temannya. Terkadang mereka menceritakan hal ini tanpa ekspresi bersalah karena menurutnya hal ini merupakan ketidaksengajaan, namun ada juga yang menceritakan dengan nada penuh penyesalan. Intinya adalah mereka ingin dipahami dan mereka tahu bahwa orang tua mereka akan melindungi mereka sehingga tidak akan dituntut oleh orang lain. APA (1987,hal.329).

Wiramihardja (2004) berpendapat bahwa: *Kleptomania* termasuk gangguan penguasaan diri dimana tatkala hasrat mencuri muncul, dan penderita tidak sanggup mencegahnya. Pencurian itu samasekali tidak direncanakan, tapi merupakan tindakan atas dorongan sesaat saja.

II.1.1.2 Ciri-ciri Penderita *Kleptomania*

Pengulangan mencuri benda-benda yang tidak dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan atau kadang benda-benda itu diberikan untuk orang lain. Benda-benda yang diambil adalah benda-benda yang tidak mempunyai nilai, tidak berharga. Peningkatan dorongan secara terus-menerus sebelum mencuri. Berndt, T.J, (1992).

- Timbul rasa senang ketika mencuri berhasil dilakukan.
- Proses mencuri tersebut tidak dimotivasi oleh rasa marah atau keinginan untuk balas dendam dan tidak disebabkan oleh delusi dan halusinasi.
- Perilaku tersebut tidak disebabkan oleh *conduct disorder, manic episode* pada gangguan *bipolar*, atau gangguan kepribadian antisosial.
- Orang *kleptomania* biasanya akan mengalami stress sebelum mengambil dan juga dia tidak mempunyai rasa bersalah.
- Umumnya penderita mampu membeli barang yang dia curi.
- Penderita akan merasa tegang saat melihat barang yang dia inginkan dan sesaat sebelum mengambilnya. Setelah berhasil ia akan merasa senang dan lega.
- Penderita mengambil barang secara spontan dan tanpa strategi serta langkah yang rumit, seringkali ia meninggalkan jejak dan jejak tersebut justru mengarah ke pelaku tunggal yaitu ia sendiri.
- Penderita tidak merasa bersalah setelah mengambil barang tersebut, bahkan ia akan berani memakainya di depan si pemilik asli, tetapi ada pula yang menyembunyikan atau malah mengembalikannya.

II.1.1.3 Mendeteksi Penderita *Kleptomania*

Sebagaimana ciri-ciri seseorang tersebut bisa dikatakan sebagai seorang *kleptomania* adalah ketika "dimana ada pengulangan mencuri benda-benda yang tidak ia butuhkan, dan biasanya setelah mencuri benda tersebut tidak ia pakai dan benda yang diambilnya pun tidaklah berharga." Ronald C. Kessler (2005).

Setelah penjelasan diatas dipaparkan, maka orang tua bisa mendeteksi apakah anaknya mengidap *kleptomania* atau tidak antara lain dengan cara seperti berikut ini :

1. Melakukan pendekatan pada anak dengan cara mengajaknya mengobrol setiap hari hanya untuk sekedar menanyakan hal-hal apa saja yang telah ia lakukan pada hari itu.
2. Usahakan memberi nasihat kepada anak agar anak tersebut selalu berkata jujur tentang apa saja yang telah ia lakukan setiap harinya tanpa ada yang ia sembunyikan sedikitpun kepada orang tua nya.
3. Memeriksa tas anaknya setiap pulang sekolah, misalnya:
    - Jika orang tua menemukan barang-barang seperti mainan, alat tulis dan lain-lain di tas anaknya tetapi itu bukan miliknya maka tanyakan dengan cara baik-baik kepada anaknya darimana barang-barang tersebut didapatkan.
    - Setelah itu, jangan dulu berprasangka kalau anak itu memang mengidap *kleptomania*, lakukan hal yang sama terlebih dahulu pada esok harinya, jika kejadian seperti itu tidak terulang lagi, maka mungkin anak itu memang lupa mengembalikan barang milik temannya.
    - Jika kejadian itu terulang kembali, misalnya makin banyak barang yang bukan miliknya yang dibawa pulang kerumah, maka harus lebih waspada lagi, tetapi jangan dulu lagi berprasangka bahwa anak itu mengidap *kleptomania*, lakukan pengawasan terlebih dahulu kepada anaknya, pastikan dulu apakah semua barang-barang itu dipakai atau ia mainkan? Jika memang barang-barang itu dipakai atau dimainkan, mungkin anak itu memang menginginkan barang itu tetapi tidak berani

meminta kepada orang tua sehingga akhirnya mengambil barang oranglain untuk dimilikinya.

- Lain lagi hal nya jika memang barang-barang yang diawa itu tidak dipakai atau dimainkan (hanya dibiarkan saja), maka sebagai orang tua harus memberi pendekatan yang lebih lagi seperti menasihatinya dengan cara baik-baik dan mengingatkan bahwa perbuatan yang dilakukan adalah perbuatan yang tidak baik. Karena *kleptomania* juga memiliki kesamaan dengan mencuri karena mereka mengambil barang orang lain meskipun kejadiannya tanpa sadar dilakukan.

4. Meminta pertolongan kepada guru di sekolah sebelum anak pulang sekolah untuk memeriksa tas dan mengosongkannya terlebih dahulu, lalu tanyakan pada anak tersebut apakah semua itu memang barang miliknya atau bukan. Hal ini mungkin akan sedikit memalukan bagi orang tua dan anak tersebut, tetapi hal ini akan sangat membantu dalam mengatasi masalah ini.

II.1.2.1 Menangani Penderita *Kleptomania*

Dalam menangani penderita *kleptomania*, pemberian hukuman hanya akan menghentikan sementara tingkah laku ini, karena saat dorongan dari dalam dirinya kembali muncul, maka otaknya akan diarahkan untuk berusaha memenuhi keinginannya. Seperti yang terjadi pada kasus kriminal lain, seorang pelaku malah menjadi semakin hati-hati dalam menjalankan aksinya. Seorang anak yang diduga memiliki kecenderungan *kleptomania*, harus ditangani secara serius hingga benar-benar terbentuk pemahaman yang permanen mengenai tujuan dari hidupnya secara umum, sehingga akan dapat memahami mengapa ada konsep kepemilikan, mengapa seseorang harus memiliki skala prioritas untuk dipenuhi sekalipun orang tuanya memiliki dana yang cukup untuk memenuhinya, aktivitas apa yang sebaiknya dilakukannya di usianya saat ini.

Anak usia 7 - 12, perlu ambil bagian dalam diskusi keluarga, ereka perlu belajar bahwa mereka adalah bagian penting dari anggota keluarga. Ketika mereka menyadari sudut pandang tersebut, mereka akan merasa diterima dan dihargai, hal

seperti ini akan memperkuat psikologis anak dan sekaligus akan memperkuat ikatan keluarga. Dalam kehidupan keluarga, anak-anak akan meniru tindak tanduk orang tuanya, oleh karena itu orang tua harus bisa memberi contoh yang baik.

Calhoun & Acoccella. (1990). Untuk menangani *kleptomania* pada anak memang tidak selalu mudah, beberapa cara dapat dilakukan orang tua, yakni sebagai berikut:

- Banyak para penderita *kleptomania* disebabkan oleh kurang dekatnya komunikasi antara anak dan orangtua. Lebih tegasnya orang tua harus memberikan suatu pemahaman tentang mencuri itu merupakan suatu tindakan yang salah / dosa.
- Berikan perhatian dan kasih sayang

  Anak bisa saja kehilangan teman dan dicap penjahat oleh orang lain yang tidak mengerti *kleptomania* yang dialaminya. Berikan perhatian dan kasih sayang kepadanya agar tidak membuatnya cemas dan kehilangan kepercayaan diri.
- Libatkan anak dalam kegiatan fisik

  Ajak anak berkegiatan fisik untuk mengalihkan perhatiannya ingin mencuri, seperti dengan berolahraga, berkebun, bersepeda bersama, dan sebagainya.
- Jika anak mengingikan sesuatu sebaiknya orangtua jangan langsung melarangnya, karena ini akan membuat anak akan nekat untuk mencuri. Misalnya saja anak ingin membeli mainan seperti temannya, namun orangtua melarang dengan keras. Sehingga anak mencari cara apa saja untuk memiliki mainan tanpa sepengetahuan orangtua.
- Biasakan anak bersikap jujur

  Mengajari sikap jujur yang paling efektif adalah memberi teladan. Orangtua, guru, pengasuh pertama kali harus memberi contoh sikap jujur kepada anak. Contoh, jika anak ingin mempunyai mainan, sementara orangtua tidak memiliki uang, katakan dengan perkataan yang santun bahwa ayah dan ibu belum punya uang untuk membeli. Tidak bijak kiranya anak dibujuk-bujuk, ditakut-takuti. Apalagi orangtua meminjam barang temannya tanpa

sepengetahuan anak, lalu memberikan kepada anak dan mengatakan ini pemberian ayah atau ibu.

- Sikap tegas dalam menghormati hak milik orang lain

  Dalam bermain, anak perlu pengawasan. Pengawasan dalam arti kontrol. Jika anak memakai benda, mainan temannya, ia harus disadarkan segera bahwa itu milik temannya. Ia harus diajari menjaga, merawat dan mengembalikan setelah selesai. Jika terjadi kerusakan atau kehilangan, anak wajib diajari memperbaiki atau menggantinya.

- Tumbuhkan sikap *anti-kleptomania*

  Cara orangtua, guru, pengasuh harus konsisten memberi penguatan. Jika anak melanggar ia perlu mendapat sanksi yang proporsional. Jika melakukan hal yang baik, perlu mendapat *reward*. *Reward* tidak harus berupa pemberian barang, bisa pujian, ucapan *afirmatif* semisal, *"Nah, ini baru anak papa mama", "Anak cerdas"* atau pujian yang positif lainnya.

- Berkonsultasi dengan ahlinya

  Konsultasi menjadi langkah pertama yang dapat Anda lakukan untuk membantu menangani *kleptomania* yang dialami anak.

Sesi konseling yang dilakukan harus dilakukan bersama seluruh keluarga inti, sehingga setiap anggota keluarga dapat saling mengingatkan jika dibutuhkan. Ketidakberhasilan dalam penanganan seringkali disebabkan kekurang kompakan kedua orang tua dan orang dewasa yang biasa ditemuinya, dengan usianya yang masih anak-anak sehingga dimaklumi atau ditutupi. Anak pun sebaiknya tahu bahwa tingkah laku ini tidak dapat diterima oleh semua lingkungan sosial, walaupun usianya masih anak-anak sehingga setiap orang dewasa yang dikenalnya dapat secara konsisten memberikan reaksi yang sama saat tingkah laku ini akan muncul. *Kleptomania* tergolong gangguan mental yang tidak dapat diremehkan. Jika dibiarkan tanpa penanganan tepat, *kleptomania* dapat memicu penderitaan bagi pengidap maupun keluarganya. Sebagian pengidap *kleptomania* menahan rasa malu akibat gangguan tersebut, bahkan takut akan ditangkap dan dipenjara sehingga tidak berani mencari bantuan profesional.

Jika tidak diobati, maka *kleptomania* dapat mengakibatkan masalah emosional dan masalah hukum. Karena penderita *kleptomania* itu tahu mencuri adalah salah tetapi merasa tidak berdaya untuk melawan dorongan tersebut. Pengobatan kleptomania biasanya dengan obat-obatan dan psikoterapi, atau masuk kelas konseling. Terapi perilaku kognitif telah menjadi psikoterapi pilihan utama untuk *kleptomania*. Secara umum, terapi perilaku kognitif membantu penderitanya mengidentifikasi perilaku itu tidak sehat dan menggantinya dengan yang sehat dan positif. Untuk menghindari kekambuhan, pastikan untuk tetap pada rencana pengobatannya. Jika penderita merasa terdesak untuk mencuri segera hubungi psikiaternya atau keluarga atau kelompok konseling.

II.1.2.2 Penanggulangan *Kleptomania*

Banyaknya orang yang belum mengerti mengenai *kleptomania* sehingga penindakan hukum pun disamakan dengan orang normal adanya. Jika seorang penderita *kleptomania* telah melakukan aksinya, belum ada UU khusus yang membahasnya, oleh karena itu kita tidak bisa menyalahkan sepenuhnya bila ada kejadian-kejadian yang sangat sadis dan berlebihan dalam menangani masalah pencurian yang sangat sepele di lingkungan tempat tinggal, di toko-toko atau di jalan tanpa diketahui dulu *historikal* pencurinya dan masih dianggap kriminal biasa, padahal seharusnya dibedakan.

I.1.2.3 Perbedaan *Kleptomania* dengan Pencuri biasa

Mereka yang mengidap *kleptomania* tidak mengambil barang yang bernilai tinggi seperti pencuri pada umumnya, kebanyakan dari mereka justru mencuri barang-barang kecil yang dimana barang itu juga malah tidak berguna untuk dirinya sendiri, bahkan pengidap *kleptomania* nya pun mampu untuk membelinya.

- Penderita *kleptomania* akan menyimpan barang yg dicurinya terkadang mereka juga akan lupa terhadap barang barang tersebut. Sedangkan untuk
- pencuri biasa, ia mengambil barang yang dicurinya untuk dipakai sendiri atau tidak jarang juga mereka akan menjualnya demi sejumlah uang.

- Penderita *kleptomania* ketika akan mencuri barang tidak berniat jahat sedangkan pencuri ketika mengambil barang karena berniat jahat atau biasanya karena tuntutan ekonomi.

- Penderita *kleptomania* tidak memperhatikan keadaan sekitar ketika akan mencuri barang, apakah banyak orang atau sepi disekitarnya , kalau sudah tidak mampu menahan dorongan untuk mengambil barang yang ada pasti akan diambilnya, berbeda dengan pencuri lainnya, kalau pencuri biasa maka akan mengambil waktu yang tepat ketika akan mencuri.

- Orang yang mengidap *kleptomania* tidak akan pernah mau mengaku dirinya *klepto*, tetapi pencuri kadang-kadang mengakui kalau dirinya *klepto.*

Tindakan *kleptomania* terjadi karena dorongan yang tidak tertahankan dari dalam diri, biasanya *incidental*, dan individu merasa bersalah serta malu setelah melakukannya. Achir, A. & Ellydar, D. (1978, hal. 331)

I.1.2.4 Peraturan pemerintah tentang *Kleptomania*

Dari pengertian-pengertian di atas dapat dilihat bahwa *kleptomania* pada dasarnya adalah keinginan *impuls* untuk mengambil barang yang bukan miliknya tanpa ada motif ekonomi dibaliknya (karena biasanya barang yang diambil juga bukanlah barang yang bernilai tinggi).

Berdasarkan pengertian di atas, *kleptomania* dapat digolongkan ke dalam perilaku *abnormal*. *Kleptomania* ini berkaitan erat dengan tindak pidana pencurian. Maka bagaimana jika terjadi tindak pidana pencurian oleh seorang *kleptomania,* apakah akan dipidana atau tidak?

Sebagaimana diketahui bahwa tindak pidana pencurian diatur dalam Pasal 362 Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP), "*Barang siapa mengambil barang sesuatu yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain, dengan maksud*

untuk dimiliki secara melawan hukum, diancam karena pencurian, dengan pidana penjara paling lama lima Tahun atau pidana denda paling banyak sembilan ratus rupiah."

Dalam pasal ini tidak dikatakan bahwa maksud dari pencurian itu adalah untuk memperkaya diri, akan tetapi sekedar untuk memiliki barang yang bukan milikinya. Selain itu, tujuan pencurian tidak selalu untuk memperkaya diri dapat dilihat juga dari pengertian mengenai "barang". R. Soesilo mengatakan, terkait pasal ini, dalam bukunya yang berjudul *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)* Serta Komentar-komentarnya lengkap Pasal Demi Pasal, menjelaskan bahwa "barang" adalah segala sesuatu yang berwujud termasuk pula binatang. Dalam pengertian "barang" masuk pula "daya listrik" dan "gas", meskipun tidak berwujud, akan tetapi dialirkan di kawat atau pipa. Oleh karena itu, mengambil beberapa helai rambut wanita (untuk kenang-kenangan) tidak dengan izin wanita itu, masuk pencurian, meskipun dua helai rambut tidak ada harganya. Melihat pada ketentuan dalam Pasal 362 KUHP, maka seorang *kleptomania* yang mengambil barang milik orang lain dapat dipidana berdasarkan Pasal 362 KUHP. Akan tetapi perlu diingat bahwa dalam hukum pidana ada yang disebut dengan alasan pembenar dan alasan pemaaf.

II.2 Objek Penelitian

Objek penelitian difokuskan pada orang tua yang memiliki anak dengan rentan usia 7 – 12 tahun, apakah mereka sudah memberi perhatian yang lebih terhadap anak-anaknya? Karena dengan ini dapat meminimalisir terjadinya penyimpangan perilaku / perilaku *abnormal* pada anak.

II.2.1 Anak Yang Mengidap *Kleptomania*

Kleptomania pada anak ditandai dengan seringnya anak membawa pulang barang yang tidak dibutuhkannya dan terjadi secara terus menerus. Awalnya, anak akan membawa benda yang kecil pulang ke rumah. Benda tersebut merupakan sesuatu yang sanggup mereka beli dengan uang jajan mereka, seperti jepit rambut atau gantungan kunci. Sehingga orang tua tidak berpikir lebih jauh tentang bagaimana cara anak mendapatkan benda itu. Sebagian orang tua biasanya tidak terlalu ambil

pusing saat anaknya kembali membawa pulang beberapa benda. Ketika anak terus-menerus pulang dengan membawa benda-benda baru, orang tua mulai bertanya-tanya darimana semua benda itu datang. Anak-anak mencuri barang dari toko, bukan karena mereka membutuhkannya, tapi karena paksaan atau hasrat untuk mencuri. Seringkali, benda-benda yang mereka curi itu sebenarnya sanggup mereka beli, hanya saja karena adrenalin yang mereka rasakan saat pertama mencuri membuat mereka kecanduan akan aksi tersebut. Kecenderungan seperti itu dinamakan *kleptomania*. *Kleptomania* tidak hanya terbatas pada anak yang bermasalah saja, sering terjadi pada anak yang sehari-harinya bertingkah laku baik, justru mereka lah yang condong kepada perilaku *kleptomania.* Selain itu juga mereka tak jarang disebut-sebut dengan kata "menguntil". Wirawan, S. (2000). Berikut alasan-alasan menguntil pada anak *kleptomania* sebagai berikut :

- Seorang anak pengidap *kleptomania* kadang melakukan pencurian karena ingin melakukan pemberontakan. Anak itu merasa tertekan selalu menjadi "anak yang baik" atau "murid teladan" sehingga mereka merasa harus terlibat dalam suatu masalah agar bisa dianggap setara dengan anak-anak yang lain.
- Selain itu, ada juga anak mengutil di toko karena tekanan dari teman sebayanya. Teman-temannya akan menantang dan membujuk untuk mencuri barang-barang yang tidak terlalu penting, hanya untuk mendapatkan pengakuan bahwa mereka layak jadi anggota geng.
- Tindakan mencuri itu sendiri menimbulkan perasaan sedih, bersalah, dan tidak tenang. Mereka yang terkena *kleptomania* sering merasa terjebak dalam lingkaran setan, mereka percaya bahwa mereka tidak akan pernah mencuri lagi, namun kemudian mereka tidak bisa menahan diri untuk kembali mencuri.

II.2.2 Sikap Orang Tua Terhadap Anak Yang Mengidap *Kleptomania*

Jika orang tua merasa bahwa anaknya sedang berjuang melawan *kleptomania*, lakukan pendekatan dengan halus saat akan membahas masalah tersebut. Jangan bertindak secara keras karena itu akan menambah beban emosional pada anak. Mereka sendiri sudah berjuang melawan rasa bersalah dan ketakutan bahwa aksinya akan ketahuan. Beritahu mereka bahwa mereka tidak sendiri dan masalah mereka bisa diperbaiki. Jika orang tua menduga anak mungkin memiliki *kleptomania*, tingkatkan kepedulian orang tua dengan lembut. Perlu diingat bahwa *kleptomania* adalah kondisi kesehatan mental, bukan merupakan cacat karakter, dan dekati orang tersebut tanpa menyalahkan atau menuduh. Kadang-kadang orang tua merasa terkejut dan bingung sewaktu pertama kali mengetahui anaknya mencuri. Orang tua lantas mungkin berpikir bahwa ini merupakan hal yang wajar dalam perkembangan anak, anggapan ini tentu saja tidak benar. Jadi, sekecil apapun pencurian yang dilakukan anak, orang tua harus melarang dan menghentikannya. Boleh dikata hal ini kerap kali terjadi, terutama dalam keluarga yang memiliki anak berusia 7 - 12 tahun. Pada usia ini anak cenderung untuk mengambil apa yang bukan haknya. Sebenarnya, perbuatan mencuri yang dilakukan anak-anak bukanlah tingkah laku yang menyimpang. Tetapi bila orang tua tidak menanganinya dengan benar, tingkah laku yang tidak berbahaya itu dapat mengarah menjadi perbuatan yang berakibat lebih jauh.

Mencuri dikalangan anak-anak sering terjadi. Ini disebabkan karena mereka belum mempunyai konsep kemilikan. Anak-anak belum mempunyai batas yang tegas antara milik sendiri dan milik orang lain. Bila mereka melihat sesuatu yang disukainya, mereka akan mengambilnya. Bagi mereka seolah berlaku prinsip: “Aku lihat, aku suka, aku mau, aku ambil. Anak kecil belum mengerti bahwa dengan mengambil benda yang dinginkan tanpa izin si pemilik, anak melanggar hak milik teman tersebut dan akan merugikan si teman itu.

Pada umumnya, orangtua pasti akan merasa kaget, kecewa, dan malu bila mengetahui bahwa anak mereka telah mencuri sesuatu milik orang lain. Namun, janganlah orangtua bertindak tergesa-gesa, langsung marah-marah kepada anak,

apalagi menghukumnya dengan cara yang berlebihan. Sebab, tidak semua anak mencuri karena niat yang sudah direncanakan.

Handoko & Swastha. (1987) Beberapa faktor penyebab anak mencuri diantaranya.

1. Mencuri karena tidak mengerti.

   Sebagian dari mereka ada yang mengambil barang milik orang lain karena ia belum mengerti tentang maksud dari kepemilikan suatu barang. Ia belum dapat membedakan mana barang milik sendiri dan yang mana barang milik orang lain. Biasanya tindakan ini terjadi pada anak usia 3-5 tahun. Anak di usia ini sering menganggap semua barang yang ada dihadapannya adalah miliknya sendiri.

2. Mencuri karena kebutuhan identitas diri.

   Anak mencuri karena memiliki kebutuhan yang khas akan identitas diri dengan orang-orang yang ada disekelilingnya yang mereka idolakan. Kadangkala ada anak yang memiliki perasaan rendah diri, tetapi sangat berharap untuk dapat diterima, namun tidak ada bakat yang menonjol atau paras muka yang cakap yang dapat dijadikan alasan untuk diterima. Oleh karena itu supaya dapat diterima sebagai teman, anak lalu mencuri uang dan dengan uang curian, anak itu mengundang makan dan memegahkan diri dihadapan teman-temannya.

3. Mencuri karena mencontoh yang salah.

   Anak mencuri karena melihat orangtua (ibu atau ayah), saudara atau teman mengambil barang yang bukan miliknya. Dalam keluarga harus ada pendidikan moral yang benar. Sekalipun pada hal-hal yang kecil, namun bila disertai dengan ketamakan akan merangsang anak untuk mencuri, baik itu mencuri bunga, buah, alat-alat atau barang-barang milik orang lain. Tidak adanya pendidikan moral dalam keluarga akan mudah menjadikan anak-anak mempunyai kebiasaan mancuri.

4. Mencuri karena tekanan dan adanya keinginan untuk memiliki. Anak mencuri karena ada tekanan akan kebutuhan dan keinginannya. Anak ini mencuri karena terpaksa. Misalnya, anak ingin makanan tetapi tidak diberi uang jajan oleh orangtuanya, akhirnya anak itu terpaksa mencuri uang

temannya untuk membeli makanan. Karena keinginan untuk memiliki begitu menggoda, maka anak melakukan pencurian. Keinginan ini dapat timbul karena anak sering kurang mampu menguasai diri. Ini biasa terjadi bila anak terlalu dilindungi. Anak akan lebih sering lagi mencuri bila orang tua tidak menyelidiki mengapa barang atau uang dalam rumah sering hilang, atau ibu tahu anak telah mengambil barang di toko, lalu dibayarkan secara diam-diam. Dengan demikian anak semakin terjerumus ke dalam kebiasaan yang buruk.

5. Ingin menonjolkan rasa kebersatuan.

   Karena ingin menonjolkan rasa kebersatuan yang tinggi, seorang anak melakukan pencurian bersama-sama dalam satu kelompok. Dalam kelompok itu, mereka merasakan adanya suasana kebersamaan dan juga timbulnya rasa kebanggaan terhadap kepahlawanan seseorang sehingga mencuri dianggap sebagai terobosan untuk menikmati kebahagiaan.

6. Mencuri karena gangguan kejiwaan *(kleptomania).*

   Anak mencuri karena adanya gangguan kejiwaan. Anak mencuri bukan karena ’kemauannya’. Barang yang dicuri penderita *kleptomania* sebenarnya mampu dibelinya. Namun, ketika mencuri, anak merasa terlepas dari impitan perasaan yang membelenggunya. Setelah itu perasaan bersalah kemudian menderanya. Ini mungkin akan membantu, maka tekankan poin ini ketika menyampaikan kepedulian kepada anak yang dicintai :

   - Orang tua hawatir karena peduli dengan kesehatan dan keselematan orang yang dicintai.
   - Orang tua khawatir tentang risiko pencurian *kompulsif*, seperti ditangkap oleh pihak berwajib atau merusak hubungan sosial dengan orang lain.
   - Orang tua memahami bahwa dengan *kleptomania*, dorongan untuk mencuri mungkin terlalu kuat dan untuk melawan bisa dengan “menempatkan pikiran untuk mencuri, dan hanya sebatas pikiran.”
   - Pengobatan efektif tersedia untuk meminimalkan dorongan untuk mencuri dan membantu orang dengan *kleptomania* mengatasi masalahnya tanpa kecanduan dan malu.

II.3 Analisa Permasalahan

Berdasarkan dari hasil kuisioner yang diperoleh baik dari pihak anggota keluarga, orang tua, serta melakukan kuisioner kepada masyarakat sekitar berjumlah 156 (seratus limapuluh enam) orang di wilayah Warga Dago Barat RW 05, Coblong, Bandung, maka analisis permasalahan yang dapat disampaikan adalah :

- Dampak buruk dalam jangka panjang maupun pendek jika perilaku *kleptomania* tidak diketahui sejak dini.
- Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang perbedaan *kleptomania* dengan tindakan pencurian biasa.
- Belum ada hukum khusus untuk menindak pengidap *kleptomania* sehingga pengidap *kleptomania* pun disamakan dengan pencuri biasa (pencurian yang di rencanakan / kriminal murni).

II.3.1 Pengetahuan Orang Tua Tentang *Kleptomania*

Dalam bab ini membahas hasil kuisioner kepada masyarakat khususnya orang tua tentang penyakit sikologis *Kleptomania* yang sering terjadi pada anak, target *audience* yang dituju yaitu orang tua laki-laki dan perempuan dengan segmentasi Geografis, Demografis, Psikologis, Psikografis :

Geografis :

Wilayah : Warga Dago Barat RW 05, Coblong, Bandung.
Kota/Kab : Bandung, Jawa Barat.
Provinsi : Jawa Barat

Demografis :

Usia : 30 – 40 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan dan Laki-laki
Pendidikan : Lulusan SMP, SMA dan Universitas.
Status ekonomi : Menengah kebawah

Psikografis :

Para orang tua berusia 30 - 40 tahun yang mempunyai anak rentan usia 7 – 12 tahun yang cukup sibuk dan kurang bisa memperhatikan keseharian anak-anaknya dirumah.

Berikut merupakan hasil dari kuisioner dengan 156 responden orang tua yang memiliki anak usia 7 – 12 tahun :

Dalam proses pengambilan data melalui kuisioner yang telah disebar di masyarakat Warga Dago Barat RW 05, Coblong, Bandung, dari usia 30 - 40 tahun, dalam penelitian tentang *kleptomania* yang totalnya 156 responden sebagai *sample.* Berikut adalah karakteristik yang mencakup jenis kelamin dan usia :

Tabel 2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	**Frekuensi**	**Presentase (%)**
Laki-laki	76	48%
Perempuan	80	52%
Total	**156**	**100%**

Sumber : *Data primer yang telah di olah*

Berdasarkan tabel **2.1** dapat dilihat jumlah responden mengisi kuisioner berdasarkan jenis kelamin untuk orang tua berjenis kelamin laki-laki sebesar 46% dari 76 responden, sedangkan untuk orang tua berjenis kelamin perempuan sebesar 52% dari 80 responden yang diambil dari seluruh masyarakat Warga Dago Barat RW 05, Coblong, Bandung, yang berusia dari 30 - 40 tahun.

Tabel 2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	**Frekuensi**	**Persentase (%)**
30	22	14%
31	22	14%
32	27	19%
33	23	14%
34	32	20%
35	30	19%
Total	**156**	**100%**

Sumber: *Data Primer yang telah diolah*

Berdasarkan tabel **2.2** diketahui bahwa responden usia 30 tahun 14%, 31 tahun 14%, 32 tahun 19%, 33 tahun 14%, responden dari 34 tahun sebesar 20% dan responden dari usia 35 tahun 19%.

Berdasarkan dari data yang didapat bahwa responden yang tidak mengetahui bahwa *kleptomania* adalah suatu penyakit adalah sebesar 96% dari 156 responden, dan sedangkan 4% nya mengetahui, bahwa *kleptomania* adalah penyakit.

II.3.1.1 Studi Kasus

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi di masyarakat Warga Dago Barat RW 05, Coblong, Bandung, sulitnya masyarakat untuk mendapatkan informasi tentang *kleptomania* terutama dikalangan orang tua. Karena sulitnya informasi sampai ke orang tua di sekitar Warga Dago Barat RW 05, Coblong, Bandung, yang berusia 30 – 40 tahun, maka mengakibatkan pola pikir masyarakat Dago Barat bahwa *kleptomania* adalah tindakan kriminal yang dilatar belakangi oleh kebutuhan ekonomi. Oleh karena itu diadakan kuisoner untuk mengetahui

frekuensi responden mengenai susahnya memperoleh informasi tentang *kleptomania*, sedangkan untuk masyarakat yang berusia 30 - 40 tahun khusunya di daerah Bandung, Warga Dago Barat RW 05, Coblong, Bandung, teknologi hanyalah sesuatu yang menjadikan mereka untuk bermalas - malasan, dikarenakan mereka lebih tertarik dengan media sosial, *game* dan lain lain, dibandingkan pengetahuan tentang *kleptomania.*

II.4 Resume

Menurut pandangan masyarakat Bandung, Warga Dago Barat RW 05, Coblong, Bandung, yang berusia 30 - 40 tahun, mengetahui bahwa *kleptomania* adalah suatu tindakan kriminalitas. Namun sebenarnya *kleptomania* bukanlah suatu tindakan kriminalitas, melainkan sebuah penyakit atau kebiasaan yang bisa muncul dari faktor-faktor tertentu, karena *kleptomania* mengambil barang bukan karena latar belakang ekonomi, berbeda dengan kriminlitas pencurian yang dilatar belakangi oleh kebutuhan dan latar belakang ekonomi.

II.5 Solusi Perancangan

Masalah yang paling utama adalah, sebagian warga Bandung masih beranggapan bahwa *kleptomania* itu tindakan pencurian biasa / kriminal murni yang harus dihukum layaknya pencuri seperti biasanya. Sementara itu teori mengatakan bahwa *kleptomania* adalah suatu penyakit sikologis yang memang seorang *kleptomania* akan mencuri tetapi tidak dengan unsur kesengajaan melainkan hanya dorongan sesaat saja dari dalam dirinya. Solusinya adalah perlunya wawasan orangtua untuk mengetahui bagaimana cara mendeteksi sejak awal tindakan *kleptomania* yang mungkin saja diderita oleh anaknya. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media informasi buku. Tujuan media informasi buku dirancang untuk memberikan informasi yang jelas dan menarik kepada orangtua mengenai mendeteksi terjadinya tindakan *kleptomania* pada anak.